ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Analisis Lirik Lagu "Sakai Sambayan" Karya Suwardi sebagai Representasi Kearifan Lokal Lampung dalam Pendidikan Seni

Anton Tri Hasnanto*[1]
UIN Raden Intan Lampung
*Korespondensi email: antontri@radenintan.ac.id

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 20 Oktober 2026
Diterima 1 November 2026
Tersedia online 10 November 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kearifan lokal Lampung dalam lirik lagu Sakai Sambayan karya Suwardi, mengidentifikasi nilai sosial dan budaya yang direpresentasikan, serta mengkaji relevansinya dalam pendidikan seni di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data utama berupa lirik lagu Sakai Sambayan, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur ilmiah mengenai kearifan lokal Lampung, nilai Sakai Sambayan, analisis lagu daerah, dan pembelajaran seni di sekolah dasar. Analisis dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap lirik, identifikasi satuan makna, pengelompokan kategori, interpretasi berdasarkan konteks budaya, serta penelaahan relevansi pedagogisnya. Pembahasan menunjukkan bahwa lagu Sakai Sambayan dapat dikaji sebagai representasi nilai gotong royong, kerja sama, kepedulian sosial, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagaimana tercermin dalam pesan liriknya. Dalam pendidikan seni, lagu ini berpotensi digunakan untuk mengembangkan apresiasi musikal, memperkenalkan kebudayaan Lampung, dan mengintegrasikan pemahaman nilai sosial melalui kegiatan menyanyi, analisis lirik, diskusi budaya, serta penampilan kelompok. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan lagu daerah sebagai sumber belajar kontekstual yang menghubungkan pengalaman musikal dengan pengenalan kearifan lokal. Pengujian implementasi di sekolah dasar tetap diperlukan untuk mengetahui proses penerapan dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Kata kunci:
analisis lirik; pendidikan seni; kearifan lokal Lampung; Sakai Sambayan

Pendahuluan/ مقدمة

Kebudayaan lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat yang diwariskan melalui bahasa, adat istiadat, kesenian, tradisi lisan, serta berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Keberadaan budaya lokal tidak hanya merepresentasikan pengalaman historis suatu masyarakat, tetapi juga menyimpan pengetahuan, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang mengatur hubungan antarmanusia. Pewarisan budaya kepada generasi muda memerlukan ruang pembelajaran yang memungkinkan mereka mengenal, memahami, dan mengapresiasi kebudayaan di lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan budaya lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang potensial untuk dimanfaatkan adalah lagu daerah karena memadukan unsur bahasa, musikalitas, dan pesan budaya dalam suatu karya seni.

Lagu daerah memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran seni sekaligus sarana pengenalan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Melalui lagu, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan unsur musikal, seperti irama, melodi, tempo, dan ekspresi, tetapi juga dapat mempelajari makna yang terkandung dalam liriknya. Desyandri (2018), melalui kajian tentang

lagu-lagu Minang, menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat diperkenalkan dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kegiatan apresiasi, menirukan lagu, mengekspresikan lagu, mengidentifikasi makna, dan memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, Viani dan Ardipal (2019) membahas pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan yang menghubungkan kegiatan bermusik dengan lingkungan budaya peserta didik. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa lagu daerah dapat dipelajari bukan hanya sebagai materi musikal, melainkan juga sebagai sumber pengetahuan budaya dalam pendidikan seni.

Dalam konteks kebudayaan Lampung, lagu daerah merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan identitas dan pandangan hidup masyarakat kepada generasi muda. Salah satu lagu yang relevan untuk dikaji adalah Sakai Sambayan karya Suwardi. Publikasi mengenai lagu-lagu daerah Lampung memuat atribusi lagu tersebut kepada Suwardi serta lirik yang mengangkat kehidupan masyarakat Lampung, kebersamaan dalam membangun daerah, dan penghormatan terhadap perbedaan suku maupun agama (Humaira, 2023). Tema-tema tersebut berkaitan dengan nilai sakai sambayan, yang secara umum dipahami sebagai semangat gotong royong, tolong-menolong, dan partisipasi bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, lagu Sakai Sambayan menarik untuk ditelaah karena liriknya dapat menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana nilai kebersamaan dan kehidupan sosial direpresentasikan melalui karya musik daerah.

Meskipun lagu daerah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, pemanfaatannya dalam pendidikan seni perlu melampaui kegiatan menyanyikan atau menghafalkan lirik. Pembelajaran yang hanya menekankan kemampuan menyanyikan lagu berisiko membatasi pengalaman peserta didik pada aspek performatif, sementara makna budaya yang terkandung di dalamnya belum tentu dipahami secara mendalam. Analisis lirik dapat menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi tema, pesan, dan nilai budaya yang direpresentasikan dalam sebuah lagu, kemudian menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran seni. Proborini et al. (2024), misalnya, mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui lagu Jember Nusantara dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Kajian tersebut memperlihatkan relevansi pembahasan lagu daerah dalam konteks pendidikan seni, sekaligus menyediakan pijakan untuk menelaah lagu daerah lain berdasarkan karakteristik budaya masing-masing. Namun, makna dan nilai yang ditemukan dalam satu lagu tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada lagu dari daerah lain karena setiap karya memiliki konteks bahasa, sosial, dan budaya yang berbeda.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai lagu Sakai Sambayan diarahkan untuk mengintegrasikan analisis teks lagu dengan perspektif pendidikan seni. Fokus penelitian tidak hanya terletak pada identifikasi pesan yang muncul dalam lirik, tetapi juga pada penafsiran bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Lampung direpresentasikan melalui pilihan kata, tema, dan hubungan antargagasan dalam lagu. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk membahas relevansi lirik lagu tersebut sebagai sumber pembelajaran seni, khususnya dalam pengenalan budaya lokal dan apresiasi terhadap lagu daerah. Pendekatan ini menempatkan lirik sebagai teks budaya yang dapat dibaca secara kritis, bukan sekadar rangkaian kata yang menyertai melodi.

Penelitian ini bertujuan menganalisis lirik lagu Sakai Sambayan karya Suwardi sebagai representasi kearifan lokal Lampung serta mengkaji relevansinya dalam pendidikan seni. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan materi pembelajaran seni yang berlandaskan kebudayaan lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai pemanfaatan lagu daerah sebagai sumber belajar yang menghubungkan apresiasi seni dengan pemahaman budaya. Dengan memusatkan perhatian pada satu lagu secara spesifik, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana analisis lirik dapat membantu pendidik mengidentifikasi kandungan budaya dalam karya musik daerah dan mempertimbangkan penggunaannya secara kontekstual dalam pembelajaran seni..

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*qualitative content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam lirik lagu Sakai Sambayan karya Suwardi, serta mengkaji relevansinya sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan seni. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menelaah teks secara sistematis melalui proses pengodean dan pengelompokan informasi berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan (Schreier, 2012). Penelitian ini berfokus pada teks lirik lagu dan tidak dimaksudkan untuk mengukur pengaruh atau efektivitas penggunaan lagu terhadap hasil belajar peserta didik.

Sumber data utama penelitian adalah teks lirik lagu Sakai Sambayan karya Suwardi yang diperoleh dari sumber yang dapat ditelusuri dan diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kesesuaian judul lagu, atribusi pencipta, dan isi lirik berdasarkan dokumentasi atau publikasi yang relevan. Sumber data pendukung meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi lain yang membahas kearifan lokal Lampung, makna konsep sakai sambayan, serta pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar. Dokumen pendukung digunakan untuk memberikan konteks budaya dan pendidikan dalam menafsirkan lirik, bukan untuk menggantikan teks lagu sebagai sumber data utama. Penelaahan dokumen dilakukan dengan memperhatikan relevansi, kejelasan asal sumber, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian (Bowen, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan teks lirik lagu dari sumber yang dapat diverifikasi, kemudian membaca lirik secara berulang untuk memahami isi dan susunan maknanya. Setiap bagian lirik, baik berupa kata, frasa, maupun baris yang mengandung makna relevan, dicatat sebagai unit analisis. Selanjutnya, peneliti menelusuri literatur pendukung mengenai kebudayaan Lampung dan pendidikan seni untuk membantu memahami konteks sosial budaya yang berkaitan dengan lirik lagu tersebut.

Analisis data dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, pembacaan dan pemahaman teks, yaitu membaca keseluruhan lirik secara berulang untuk memperoleh gambaran umum mengenai tema dan pesan lagu. Kedua, segmentasi dan pengodean, yaitu mengidentifikasi kata, frasa, atau baris lirik yang relevan dengan fokus penelitian serta memberikan kode pada bagian-bagian tersebut. Ketiga, kategorisasi makna, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul dari teks dan kerangka konseptual kearifan lokal Lampung. Kategori awal mencakup kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab kolektif. Kategori tersebut bersifat tentatif dan akan disesuaikan dengan bukti yang benar-benar ditemukan dalam lirik. Keempat, interpretasi budaya, yaitu menafsirkan makna setiap kategori dengan mempertimbangkan konteks kebudayaan Lampung serta membandingkannya dengan literatur pendukung. Kelima, analisis relevansi pedagogis, yaitu membahas kemungkinan pemanfaatan makna lirik sebagai sumber pembelajaran pendidikan seni, khususnya dalam kegiatan apresiasi lagu daerah dan pengenalan budaya lokal di sekolah dasar.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan ulang kesesuaian antara kutipan lirik, kode, kategori, dan penafsiran yang dihasilkan. Peneliti juga membandingkan hasil pembacaan teks dengan sumber pendukung yang relevan agar interpretasi tidak hanya didasarkan pada pendapat subjektif. Setiap klaim mengenai makna budaya harus memiliki dasar yang jelas pada bagian lirik atau literatur yang digunakan. Adapun pembahasan mengenai relevansi pendidikan seni ditempatkan sebagai interpretasi konseptual berdasarkan hasil analisis, bukan sebagai bukti empiris bahwa lagu tersebut telah meningkatkan pemahaman budaya atau karakter peserta didik.

Hasil / نتائج البحث

Representasi Kearifan Lokal Lampung dalam Lirik Lagu Sakai Sambayan

Lagu daerah merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang dapat merekam pengalaman sosial, identitas kolektif, dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata yang menyertai melodi, tetapi juga dapat menjadi teks budaya yang mengungkapkan cara suatu masyarakat memandang lingkungan sosialnya. Evayani (2024), melalui kajian antropolinguistik terhadap lagu Lampung Cangget Agung, menunjukkan bahwa lirik lagu daerah dapat memuat istilah budaya yang merepresentasikan bahasa, sistem kehidupan, dan hubungan kekerabatan masyarakat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa analisis lagu daerah perlu memperhatikan hubungan antara unsur kebahasaan dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Kajian Oktaviani dan Mulawarman (2025) terhadap lagu daerah Kutai juga memperlihatkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan kebiasaan masyarakat dan dinamika sosial melalui penggunaan bahasa serta strategi pengungkapan tertentu. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan untuk menempatkan lagu Sakai Sambayan karya Suwardi sebagai teks budaya yang dapat dianalisis untuk memahami representasi nilai-nilai masyarakat Lampung.

Dalam konteks kebudayaan Lampung, Sakai Sambayan dikenal sebagai salah satu nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan semangat tolong-menolong, gotong royong, dan kepedulian sosial. Abdulsyani et al. (2020), melalui penelitian mengenai praktik Sakai Sambayan pada masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan, mengkaji bagaimana nilai tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Sementara itu, Irawan et al. (2021) menempatkan Sakai Sambayan sebagai salah satu unsur dalam falsafah hidup Piil Pesenggiri yang tercermin dalam lagu-lagu populer Lampung. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa Sakai Sambayan dapat dipahami melalui dua sudut pandang yang saling melengkapi, yaitu sebagai nilai yang dipraktikkan dalam hubungan sosial dan sebagai gagasan budaya yang direpresentasikan melalui ekspresi seni. Perbedaan sudut pandang ini penting karena makna sebuah lagu tidak cukup ditentukan oleh definisi nilai budaya secara umum, tetapi perlu diperiksa melalui pesan yang benar-benar disampaikan oleh teksnya.

Lirik lagu Sakai Sambayan karya Suwardi menggambarkan identitas Lampung melalui penyebutan wilayah, masyarakat, dan nilai kebersamaan. Dalam teks lirik yang dipublikasikan oleh Humaira (2023), terdapat pengenalan terhadap Provinsi Lampung, Bandar Lampung sebagai ibu kota, serta identitas masyarakat Lampung. Bagian tersebut dapat ditafsirkan sebagai bentuk representasi identitas geografis dan sosial yang menempatkan daerah serta masyarakatnya sebagai pokok pembicaraan lagu. Identitas budaya dalam lagu tidak selalu dihadirkan melalui penyebutan upacara adat, benda budaya, atau simbol tradisional, tetapi juga dapat dibangun melalui cara masyarakat menggambarkan tempat tinggal, kelompok sosial, dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif ini, penyebutan identitas Lampung menjadi unsur tekstual yang menghubungkan lagu dengan ruang sosial tempat nilai Sakai Sambayan berkembang. Meskipun demikian, penyebutan wilayah dan identitas masyarakat belum dengan sendirinya membuktikan adanya representasi seluruh unsur kebudayaan Lampung; interpretasi harus tetap dibatasi pada unsur yang muncul dalam lirik.

Representasi kearifan lokal berikutnya dapat dibaca melalui pesan mengenai kebersamaan dalam membangun kehidupan daerah. Lirik lagu tersebut menggambarkan tujuan bersama masyarakat untuk membangun negeri dan mengarahkan perhatian pada tindakan kolektif. Pesan ini sejalan dengan konsep Sakai Sambayan sebagai nilai gotong royong dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung. Irawan et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Lampung, termasuk unsur-unsur Piil Pesenggiri, dapat ditemukan dalam lagu-lagu populer daerah. Dalam kajian yang berbeda, Desyandri (2015) mengidentifikasi persaudaraan, gotong royong, kesatuan, dan kebersamaan sebagai bagian dari nilai edukatif yang dapat direpresentasikan dalam lagu-lagu Minang. Walaupun penelitian

tersebut membahas kebudayaan Minangkabau, temuannya menyediakan perspektif perbandingan bahwa lagu daerah dapat menyampaikan nilai kolektif melalui narasi mengenai hubungan antarmanusia dan kehidupan bersama. Perbandingan ini tidak berarti bahwa nilai dalam lagu Lampung identik dengan nilai dalam lagu Minang, melainkan menunjukkan bahwa ekspresi musikal daerah dapat menjadi ruang representasi nilai sosial yang khas bagi masyarakatnya.

Aspek lain yang menonjol dalam lirik Sakai Sambayan adalah pesan mengenai penghormatan terhadap perbedaan suku dan agama. Lirik yang dipublikasikan menyampaikan gagasan bahwa perbedaan identitas tidak seharusnya menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup rukun dan saling menghormati. Pesan tersebut dapat dibaca sebagai representasi hubungan sosial yang mengedepankan penerimaan terhadap keberagaman. Dalam kerangka kebudayaan, pesan ini memperluas pembacaan Sakai Sambayan dari tindakan membantu orang lain menuju kesediaan menjaga hubungan sosial di tengah perbedaan. Namun, penghormatan terhadap keberagaman perlu diperlakukan sebagai pesan yang muncul dalam teks lagu, bukan otomatis sebagai unsur definisional yang mencakup seluruh pengertian Sakai Sambayan. Abdulsyani et al. (2020) memusatkan perhatian pada praktik nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat adat, sedangkan Irawan et al. (2021) menelaah nilai kearifan lokal yang direpresentasikan dalam lagu-lagu Lampung. Kedua perspektif tersebut dapat digunakan secara komplementer untuk membedakan makna sosial suatu nilai dari cara nilai itu disampaikan melalui karya musik.

Untuk memahami representasi tersebut secara lebih mendalam, lirik lagu perlu diperlakukan sebagai teks yang mengandung makna eksplisit sekaligus kemungkinan makna kontekstual. Evayani (2024) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan perspektif unsur kebudayaan untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, serta unsur budaya dalam lagu Cangget Agung. Pendekatan tersebut relevan sebagai rujukan analitis karena suatu kata atau ungkapan dalam lagu dapat merujuk pada objek atau keadaan tertentu sekaligus mengandung makna sosial yang lebih luas. Pada lagu Sakai Sambayan, misalnya, penyebutan identitas masyarakat dapat dibaca secara langsung sebagai penanda kelompok sosial, sedangkan pesan mengenai tujuan bersama dapat ditafsirkan sebagai penekanan pada pentingnya partisipasi kolektif. Penafsiran kontekstual semacam ini tetap harus bertolak dari unsur bahasa yang terdapat dalam teks dan didukung oleh pengetahuan tentang budaya Lampung, bukan semata-mata berdasarkan asumsi peneliti.

Kajian mengenai lagu daerah lain juga memperlihatkan pentingnya menghubungkan analisis teks dengan konteks sosial budaya. Permadini (2026), dalam penelitian tentang representasi identitas budaya Palembang melalui beberapa lagu daerah, menunjukkan bahwa lirik dapat merekam pengalaman budaya, penggunaan bahasa lokal, simbol daerah, dan karakter sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian Evayani (2024) memperlihatkan bahwa istilah budaya dalam lirik lagu Lampung dapat menjadi pintu masuk untuk mengidentifikasi unsur kebudayaan yang lebih luas. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa lagu daerah dapat dianalisis sebagai dokumen ekspresi budaya, tetapi hasil interpretasinya harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing lagu. Dalam konteks Sakai Sambayan, fokus analisis karena itu tidak diarahkan untuk menginventarisasi seluruh nilai budaya Lampung, melainkan untuk mengidentifikasi bagaimana identitas daerah, kebersamaan, kerja kolektif, dan penghormatan terhadap perbedaan direpresentasikan melalui pesan lirik yang tersedia.

Berdasarkan pembacaan awal tersebut, lagu Sakai Sambayan karya Suwardi berpotensi dipahami sebagai representasi kearifan lokal Lampung melalui tiga ranah makna, yaitu identitas daerah dan masyarakat, kebersamaan dalam membangun kehidupan bersama, serta penghormatan terhadap keberagaman sosial. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan: identitas daerah memberikan konteks bagi pesan lagu, kebersamaan menggambarkan orientasi

tindakan kolektif, sedangkan penghormatan terhadap perbedaan menunjukkan bagaimana hubungan sosial yang harmonis dibayangkan dalam teks. Temuan awal ini perlu dibedakan dari klaim bahwa seluruh makna tersebut merupakan representasi lengkap Sakai Sambayan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Penelitian ini berfokus pada representasi dalam lirik lagu, sedangkan praktik sosial nilai tersebut memerlukan sumber empiris tersendiri.

Nilai Sosial dan Budaya dalam Lagu Sakai Sambayan

Lagu daerah dapat menjadi media ekspresi nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui pilihan kata, ungkapan, dan pesan yang disampaikan, lagu merepresentasikan pengalaman kolektif sekaligus memperlihatkan cara masyarakat memaknai hubungan antarmanusia. Evayani (2024), melalui kajian antropolinguistik terhadap lagu Cangget Agung, menunjukkan bahwa lirik lagu daerah Lampung mengandung unsur kebahasaan dan budaya yang dapat ditelaah melalui makna denotatif, konotatif, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Perspektif ini relevan untuk menganalisis lagu Sakai Sambayan karya Suwardi, terutama dalam mengidentifikasi hubungan antara pesan lirik dan nilai kearifan lokal Lampung. Analisis tetap perlu bertolak dari teks lagu yang autentik agar penafsiran nilai sosial dan budaya tidak hanya didasarkan pada pengetahuan umum mengenai kebudayaan Lampung.

Salah satu nilai utama yang relevan dengan lagu tersebut adalah Sakai Sambayan, yaitu nilai yang berkaitan dengan gotong royong dan kesediaan untuk saling membantu. Dalam kehidupan masyarakat adat Lampung, nilai ini diwujudkan melalui praktik sosial yang memungkinkan warga berkontribusi untuk memenuhi kebutuhan bersama. Abdulsyani et al. (2020) mengkaji praktik Sakai Sambayan dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan nilai budaya perlu dipahami melalui praktik kehidupan masyarakat, bukan semata-mata sebagai konsep normatif. Temuan ini memberikan landasan untuk menelaah apakah lirik lagu karya Suwardi merepresentasikan semangat saling membantu, keterlibatan bersama, atau kontribusi terhadap kepentingan kolektif. Akan tetapi, hubungan tersebut baru dapat dinyatakan sebagai hasil analisis apabila terdapat kata, frasa, atau baris lirik yang mendukung interpretasi tersebut.

Gotong royong dalam Sakai Sambayan juga berhubungan dengan solidaritas sosial. Keduanya saling berkaitan, tetapi memiliki penekanan yang berbeda. Gotong royong merujuk pada tindakan bekerja atau membantu secara bersama-sama, sedangkan solidaritas sosial berkaitan dengan ikatan dan rasa tanggung jawab yang mendorong anggota masyarakat untuk memperhatikan kepentingan bersama. Rahman dan Afif (2025) menjelaskan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri, termasuk Sakai Sambayan, memiliki peran dalam menjaga harmoni dan solidaritas masyarakat serta memperkuat ketahanan budaya Lampung. Perspektif tersebut membantu menempatkan Sakai Sambayan sebagai nilai yang memiliki dimensi tindakan sekaligus orientasi sosial. Dalam analisis lirik, dimensi tindakan dapat dikenali melalui ungkapan tentang bekerja bersama atau saling membantu, sedangkan dimensi solidaritas dapat ditafsirkan apabila lirik menunjukkan kepedulian dan keterikatan terhadap kehidupan bersama.

Hubungan antara kearifan lokal dan pembentukan karakter juga memperluas pemahaman terhadap nilai sosial dalam lagu Sakai Sambayan. Afif dan Rahman (2025) membahas integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembentukan karakter peserta didik di Lampung. Dalam kajian tersebut, Sakai Sambayan dihubungkan dengan gotong royong dan solidaritas, sedangkan nilai-nilai Piil Pesenggiri lainnya berkaitan dengan empati sosial, etika interaksi, serta integritas moral. Pemikiran ini relevan untuk menjelaskan potensi nilai budaya sebagai sumber pendidikan karakter. Meskipun demikian, pembahasan tentang pembentukan karakter tidak serta-merta membuktikan bahwa lagu tertentu efektif mengubah perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, kontribusi Afif dan Rahman digunakan sebagai landasan konseptual untuk menafsirkan nilai yang ditemukan dalam lirik, bukan sebagai bukti empiris mengenai dampak penggunaan lagu Sakai Sambayan dalam pembelajaran.

Nilai sosial dalam lagu daerah Lampung juga dapat dipahami melalui hubungan antara teks dan falsafah hidup masyarakat. Irawan et al. (2021) mengkaji nilai kearifan lokal dalam lagu-lagu Lampung dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Piil Pesenggiri. Kajian tersebut memberikan pijakan bahwa lagu daerah dapat menjadi objek analisis untuk mengidentifikasi representasi nilai budaya. Namun, setiap lagu memiliki karakteristik teks dan pesan yang berbeda sehingga hasil penelitian terhadap satu kumpulan lagu tidak dapat langsung diterapkan pada lagu lainnya. Dalam konteks lagu Sakai Sambayan karya Suwardi, analisis perlu menguraikan bagaimana pilihan kata dan susunan pesan membentuk makna tertentu. Jika lirik mengandung ajakan untuk berkontribusi terhadap kepentingan masyarakat, misalnya, ajakan tersebut dapat ditafsirkan sebagai orientasi kolektif. Sebaliknya, apabila suatu nilai tidak memiliki dukungan tekstual yang memadai, nilai tersebut tidak perlu dipaksakan sebagai temuan.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara kebersamaan dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri tidak berdiri secara terpisah, melainkan dapat dipahami sebagai pedoman etis yang mengatur hubungan individu dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Nusantara et al. (2023) membahas Piil Pesenggiri sebagai pedoman hidup masyarakat Lampung, termasuk nilai Sakai Sambayan yang berkaitan dengan gotong royong serta Nengah Nyappur yang berhubungan dengan interaksi dan kehidupan sosial. Kedua nilai tersebut dapat dibedakan secara analitis: Sakai Sambayan menekankan semangat saling membantu, sedangkan Nengah Nyappur berkaitan dengan keterlibatan dalam pergaulan masyarakat. Pembedaan ini penting agar analisis lagu tidak mencampurkan berbagai nilai budaya menjadi satu kategori yang terlalu luas. Apabila lirik Sakai Sambayan karya Suwardi memuat pesan tentang hubungan sosial, kerja bersama, atau tujuan kolektif, interpretasinya perlu diarahkan pada nilai yang paling sesuai dengan bukti tekstual.

Penafsiran nilai sosial dan budaya juga perlu memperhatikan konteks penggunaan bahasa. Sebuah ungkapan dalam lagu daerah tidak selalu dapat dipahami hanya melalui arti harfiahnya karena kata-kata tertentu mungkin memiliki konotasi dan keterkaitan budaya yang khusus. Dalam penelitiannya mengenai Cangget Agung, Evayani (2024) menunjukkan bahwa leksikon dalam lirik dapat merujuk pada konsep dan praktik budaya masyarakat Lampung. Temuan tersebut menguatkan pentingnya membaca lirik dengan mempertimbangkan makna bahasa sekaligus konteks budaya. Untuk lagu Sakai Sambayan, pendekatan ini dapat digunakan dengan mengidentifikasi ungkapan yang relevan, menjelaskan arti literalnya, kemudian menafsirkan makna sosialnya berdasarkan konteks kebudayaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah tersebut juga membantu membedakan antara makna yang dinyatakan secara eksplisit dalam lirik dan makna yang diperoleh melalui interpretasi peneliti.

Kajian lagu daerah dari konteks budaya lain turut memperlihatkan bahwa lirik dapat menjadi sumber untuk mengkaji representasi nilai masyarakat. Desyandri (2015), misalnya, membahas nilai edukatif dalam lagu-lagu Minang melalui analisis hermeneutik. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding metodologis untuk memahami bagaimana pesan dalam lagu ditafsirkan melalui hubungan antara teks dan konteks budaya. Namun, nilai yang ditemukan dalam lagu-lagu Minang tidak dapat dijadikan bukti langsung mengenai nilai yang terkandung dalam lagu Lampung. Perbedaan latar budaya menuntut analisis yang tetap berpusat pada karakteristik objek penelitian. Dalam artikel ini, kajian terhadap lagu daerah lain berfungsi memperkuat pendekatan analisis, sedangkan penetapan nilai sosial dan budaya dalam lagu Sakai Sambayan harus didasarkan pada lirik karya Suwardi yang menjadi objek penelitian.

Nilai sosial dan budaya dalam lagu Sakai Sambayan dapat ditelaah melalui beberapa kategori analisis, yaitu gotong royong, solidaritas sosial, kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta keharmonisan hubungan sosial. Literatur mengenai praktik Sakai Sambayan memberikan konteks tentang pelaksanaan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat, sementara penelitian mengenai lagu daerah menunjukkan pentingnya menghubungkan analisis

bahasa dengan latar budaya (Abdulsyani et al., 2020; Evayani, 2024; Irawan et al., 2021). Kajian Afif dan Rahman serta Rahman dan Afif selanjutnya memperluas pemahaman mengenai relevansi nilai Piil Pesenggiri bagi pembentukan karakter dan ketahanan budaya Lampung (Afif and Rahman 2025; Rahman and Afif 2025). Keempat kategori tersebut harus diperlakukan sebagai kerangka untuk membaca lirik, bukan sebagai temuan yang otomatis melekat pada lagu. Hasil analisis baru dapat menetapkan kategori yang benar-benar direpresentasikan setelah setiap nilai dihubungkan dengan bukti tekstual yang jelas. Hasil tersebut kemudian menjadi dasar untuk membahas relevansi lagu Sakai Sambayan dalam pendidikan seni di sekolah dasar.

Relevansi Lagu Sakai Sambayan dalam Pendidikan Seni di Sekolah Dasar

Pendidikan seni di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali, mengapresiasi, dan memahami kebudayaan melalui pengalaman berkesenian. Lagu daerah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menghubungkan pengalaman musikal dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Marcel et al. (2026), melalui kajian sistematis mengenai penggunaan lagu daerah dalam pembentukan nasionalisme peserta didik sekolah dasar, menemukan bahwa lagu daerah berpotensi menjadi media pengenalan budaya lokal, pemahaman nilai tradisi, dan penguatan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan seni, lagu Sakai Sambayan karya Suwardi dapat dikaji sebagai salah satu sumber belajar yang mendekatkan peserta didik dengan kebudayaan Lampung. Pemanfaatannya tidak cukup dilakukan melalui kegiatan menghafal dan menyanyikan lagu, tetapi perlu disertai pembahasan mengenai latar budaya, makna lirik, dan pesan yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan teks lagu.

Relevansi lagu Sakai Sambayan dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal. Viani dan Ardipal (2019) mengkaji pembelajaran seni musik tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Penelitian mereka menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan musikal, dan evaluasi yang memungkinkan peserta didik memahami serta menerapkan materi yang dipelajari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran musik secara terencana. Pada lagu Sakai Sambayan, integrasi itu dapat dilakukan dengan mengenalkan lagu kepada peserta didik, mengidentifikasi karakteristik musikalnya, mempelajari lirik, dan mendiskusikan hubungan antara pesan lagu dan kehidupan masyarakat Lampung. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman yang menghubungkan pengetahuan musikal dengan pemahaman budaya.

Dari aspek apresiasi seni, lagu Sakai Sambayan dapat digunakan untuk memperkenalkan unsur-unsur musik sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi karya. Guru dapat mengajak siswa memperhatikan melodi, irama, tempo, dinamika, artikulasi, dan ekspresi ketika lagu dinyanyikan. Pengalaman tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan menyimak, menirukan melodi, menyanyikan lagu secara berkelompok, dan memberikan tanggapan terhadap penampilan teman. Penelitian mengenai pengembangan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan gamolan Lampung untuk siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan sumber musikal lokal dapat dipadukan dengan pembelajaran unsur-unsur musik dan aktivitas musikal yang melibatkan peserta didik. Model tersebut mencakup kegiatan mengamati, berdiskusi, bereksperimen, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Pendekatan serupa dapat diadaptasi untuk pembelajaran lagu Sakai Sambayan, dengan menyesuaikan kegiatan terhadap karakteristik lagu dan kemampuan siswa (Tejapermana, 2018).

Selain mengembangkan apresiasi musikal, pembelajaran lagu daerah dapat menjadi ruang untuk mengenalkan identitas budaya lokal. Marcel et al. (2026) menjelaskan bahwa lagu daerah berpotensi menghubungkan identitas lokal dengan identitas nasional melalui pengenalan tradisi dan nilai budaya. Bagi peserta didik di Lampung, pembelajaran lagu Sakai

Sambayan dapat menjadi kesempatan untuk mengenal salah satu ekspresi kebudayaan daerahnya. Siswa tidak hanya diperkenalkan pada nama lagu atau asal daerahnya, tetapi juga diajak memahami konteks budaya yang melatarbelakangi lagu tersebut. Guru dapat meminta peserta didik mengidentifikasi istilah yang belum dipahami, mendiskusikan maknanya, dan membandingkan pesan lagu dengan pengalaman sosial di lingkungan keluarga atau sekolah. Kegiatan tersebut dapat mendukung pembelajaran yang kontekstual, selama penjelasan mengenai budaya Lampung didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya dan tidak menyederhanakan keberagaman pengalaman masyarakat.

Dimensi pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran lagu Sakai Sambayan. Nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial yang berkaitan dengan konsep Sakai Sambayan dapat dijadikan bahan diskusi apabila didukung oleh hasil analisis lirik. Proborini et al. (2024), dalam kajian integrasi nilai kearifan lokal melalui lagu Jember Nusantara pada pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, membahas pemanfaatan lagu sebagai sarana menghubungkan pembelajaran seni dengan nilai budaya setempat. Kajian tersebut memberikan pembanding bahwa lagu daerah dapat diposisikan sebagai sumber belajar yang mengintegrasikan aspek seni dan kebudayaan. Dalam pembelajaran Sakai Sambayan, guru dapat mengajak siswa mendiskusikan contoh perilaku kerja sama ketika bernyanyi dalam kelompok, berbagi tugas dalam menyiapkan penampilan, atau saling membantu ketika berlatih. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk mempraktikkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai budaya secara mendalam.

Implementasi pembelajaran dapat dirancang melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah pengenalan dan apresiasi lagu. Guru memperdengarkan atau menyanyikan lagu Sakai Sambayan, memperkenalkan latar kebudayaannya, dan mengajak siswa menyampaikan tanggapan awal. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengenali karakteristik lagu dan mengajukan pertanyaan mengenai istilah atau pesan yang belum dipahami. Tahap kedua adalah eksplorasi musikal dan pemaknaan lirik. Siswa berlatih menyanyikan lagu, mengidentifikasi unsur musikal yang sesuai dengan tingkat kelas, kemudian mendiskusikan makna lirik berdasarkan teks yang telah diverifikasi. Guru menghubungkan hasil pembacaan tersebut dengan konsep kearifan lokal Lampung tanpa memasukkan nilai yang tidak didukung oleh lirik. Tahap ketiga adalah ekspresi dan refleksi. Siswa menampilkan lagu secara individu atau berkelompok, memberikan tanggapan terhadap penampilan teman, dan merefleksikan pengalaman bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Rangkaian ini merupakan rancangan pedagogis yang dapat dikembangkan oleh guru, bukan model pembelajaran yang efektivitasnya telah diuji secara khusus pada lagu Sakai Sambayan.

Penilaian pembelajaran perlu mencakup aspek musikal dan pemahaman budaya secara proporsional. Pada aspek musikal, guru dapat menilai ketepatan melodi dan irama, artikulasi, ekspresi, serta partisipasi dalam penampilan. Pada aspek pemahaman budaya, penilaian dapat dilakukan melalui kemampuan siswa menjelaskan asal lagu, mengidentifikasi makna ungkapan dalam lirik, dan menghubungkan nilai yang benar-benar ditemukan dalam teks dengan contoh kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aspek kerja sama dapat diamati melalui perilaku yang terlihat selama latihan, seperti berbagi tugas, menghargai pendapat teman, dan membantu anggota kelompok. Indikator tersebut perlu disesuaikan dengan usia siswa dan tujuan pembelajaran. Penilaian juga harus membedakan pemahaman siswa terhadap nilai budaya dari perilaku yang muncul selama kegiatan, karena keduanya merupakan aspek yang berkaitan tetapi tidak identik.

Penggunaan lagu Sakai Sambayan juga memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan musikal, pengalaman budaya, atau pemahaman bahasa daerah yang sama. Guru perlu menyediakan penjelasan kosakata, contoh pelafalan, dan kegiatan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Jika

melodi atau lirik yang tersedia memiliki beberapa versi, sumber yang digunakan harus diverifikasi agar materi yang diajarkan tidak menimbulkan kekeliruan. Guru juga perlu menghindari pembelajaran yang hanya menekankan hafalan lagu tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami makna dan konteks budayanya. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya kesiapan guru dalam memilih sumber belajar, merancang kegiatan, dan mengembangkan penilaian yang sejalan dengan tujuan pembelajaran seni.

lagu Sakai Sambayan memiliki relevansi sebagai sumber belajar pendidikan seni karena membuka peluang untuk menghubungkan pengalaman musikal dengan pengenalan kearifan lokal Lampung. Literatur mengenai pembelajaran seni musik berbasis kearifan lokal dan penggunaan lagu daerah di sekolah dasar memberikan dasar bagi pengembangan kegiatan yang menggabungkan apresiasi musikal, pemahaman budaya, dan interaksi sosial (Marcel et al., 2026; Proborini et al., 2024; Viani & Ardipal, 2019). Kontribusi utama lagu ini dalam pembelajaran terletak pada peluang menjadikan karya musik daerah sebagai objek apresiasi sekaligus bahan refleksi mengenai kehidupan masyarakat. Meski demikian, penetapan nilai yang diajarkan harus tetap merujuk pada hasil analisis lirik, sedangkan klaim tentang peningkatan karakter atau hasil belajar memerlukan penelitian implementasi tersendiri. Posisi tersebut memungkinkan lagu Sakai Sambayan dikembangkan sebagai sumber pembelajaran seni yang kontekstual tanpa melebih-lebihkan bukti yang tersedia.

Kesimpulan/ الخلاصة

Lagu Sakai Sambayan karya Suwardi memiliki relevansi untuk dikaji sebagai ekspresi budaya Lampung yang berpotensi dimanfaatkan dalam pendidikan seni di sekolah dasar. Kajian ini menempatkan lagu daerah tidak hanya sebagai karya musikal, tetapi juga sebagai sumber untuk memahami hubungan antara ekspresi seni, identitas budaya, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Nilai Sakai Sambayan yang berkaitan dengan gotong royong, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif memberikan landasan konseptual untuk menghubungkan pembelajaran musik dengan pengenalan kearifan lokal. Namun, penetapan setiap nilai sebagai representasi dalam lirik harus didasarkan pada bukti tekstual yang terverifikasi.

Dalam konteks pendidikan seni, lagu Sakai Sambayan dapat dikembangkan sebagai sumber belajar melalui kegiatan apresiasi, latihan menyanyi, analisis lirik, diskusi budaya, penampilan kelompok, dan refleksi. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari unsur musikal sekaligus mengenal kebudayaan Lampung melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran juga dapat membuka ruang untuk membahas kerja sama dan kepedulian sosial, terutama ketika kegiatan dirancang agar peserta didik mempraktikkan perilaku tersebut selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, potensi pedagogis tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti efektivitas lagu dalam meningkatkan karakter atau hasil belajar karena penerapannya masih memerlukan pengujian empiris..

Referensi/ المصادر والمراجع

Abdulsyani, P., Suwarno, & Damayantie, A. (2020). Nilai kearifan lokal Sakai Sambayan (studi pada kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan). *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 22(1), 91–105. https://doi.org/10.23960/sosiologi.v22i1.50

Afif, M. N., & Rahman, N. (2025). Integrasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik di Lampung. *Advances in Education Journal*, 2(2), 917–922. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/299

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027 DOI

Desyandri, D., Dardiri, A., & Astuti, K. S. (2015). Nilai-nilai edukatif lagu-lagu Minang untuk membangun karakter peserta didik (Analisis hermeneutik). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 126–141. https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.7566.

Desyandri. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. Sekolah Dasar: *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p1-9

Evayani, W. (2024). Makna dan unsur budaya dalam lirik lagu daerah Lampung "Cangget Agung": Kajian antropolinguistik. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 10(1), 137–151. https://doi.org/10.30872/calls.v10i1.13538

Humaira, N. (2023, August 1). 6 lagu daerah Lampung: Tanoh Lado hingga Sakai Sambayan, begini liriknya. detikSumbagsel.

Irawan, W. D., Mahendra, Y., & Junaidi. (2021). Nilai kearifan lokal pada lagu Lampung. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 78–84. https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp78-84

Marcel, R. A., Amriyah, C., & Afriyadi, M. M. (2026). Penggunaan lagu daerah dalam membentuk rasa nasionalisme peserta didik di sekolah dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 9(1). https://doi.org/10.24256/pijies.v9i1.10909

Nusantara, B., Aziz, M. N. R., Prayogi, R., & Riadi, B. (2023). Nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai pedoman dan falsafat etika masyarakat Lampung. *Jurnal Punyimbang*, 3(1), 13–25. https://doi.org/10.23960/punyimbang.v3i1.1141

Proborini, C. A., Rochmah, A., & Suhartiningsih. (2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui lagu Jember Nusantara dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3), 349–356.

Rahman, N., & Afif, M. N. (2025). Revitalisasi nilai-nilai Piil Pesenggiri sebagai kearifan lokal dalam ketahanan budaya Lampung. *Advances in Education Journal*, 2(2), 910–916. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/298

Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781529682571

Tejapermana, P. (2018). Pengembangan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan gamolan Lampung untuk siswa SD di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2). https://doi.org/10.24042/terampil.v5i2.3185

Viani, W. C., & Ardipal. (2019). Pembelajaran seni musik tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 970–977. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.199